

BAB VI PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1. <i>Timeline</i> Penelitian	33
Tabel 4.1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan	42
Tabel 4.2. Kelas Lereng dan Ketinggian Tiap Kecamatan di Kabupaten Luwu Utara.....	44
Tabel 4.3. Daftar Sungai dan Daerah Aliran Sungai Kabupaten Luwu Utara	46
Tabel 4.4. Jumlah penduduk, jumlah rumah tangga dan rata-rata anggota rumah tangga	49
Tabel 5.1. Kelompok Usia Responden	53
Tabel 5.2. Jumlah Anggota Keluarga Responden dalam Kartu Keluarga	54
Tabel 5.3. Jenis Kelamin Responden	55
Tabel 5.4. Agama Responden.....	55
Tabel 5.5. Pendidikan Terakhir Responden	56
Tabel 5.6. Dampak yang Paling Dirasakan Responden	57
Tabel 5.7. Durasi Dampak yang Dirasakan Responden.....	58
Tabel 5.8. Pengetahuan Responden tentang <i>Sikarai Siporai</i>	63
Tabel 5.9. Akumulasi Sistem Keyakinan	71
Tabel 5.10. Akumulasi Pola Organisasional	79
Tabel 5.11. Akumulasi Proses Komunikasi	84
Tabel 5.12. Akumulasi Ketahanan Sosial keluarga	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir	27
Gambar 4.1. Peta Geografis Kabupaten luwu Utara.....	43

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 5.1. Persentase Responden terkait Pengetahuan Rawan Banjir di Daerahnya	59
Diagram 5.2. Persentase Perhatian Responden terhadap Kondisi Rawan Bencana Banjir di Daerahnya	60
Diagram 5.3. Persentase Asumsi Responden terkait Sungai.....	61
Diagram 5.4. Persentase Responden terkait Pengetahuan tentang <i>Sikarai Siporai</i>	63
Diagram 5.5. Persentase Responden Mengaplikasikan <i>Sikarai Siporai</i>	64
Diagram 5.6. Persentase Responden Menganggap <i>Sikarai Siporai</i> Membantu dalam Pemulihan Pasca Bencana.....	65
Diagram 5.7. Persentase Keterlibatan Responden dalam Kegiatan yang Melibatkan Semua Warga	89
Diagram 5.8. Persentase Peran Keluarga dalam Pemulihan Pasca Bencana	67
Diagram 5.9. Persentase Responden terkait Makna Kesulitan.....	67

Diagram 5.10. Persentase Responden terkait Pandangan Positif di Masa Mendatang	69
Diagram 5.11. Persentase Responden terkait Hubungan dengan Orang Lain	70
Diagram 5.12. Persentase Responden terkait Hikmah dari Kesulitan	70
Diagram 5.13. Akumulasi Sistem Keyakinan	72
Diagram 5.14. Persentase Responden terkait Adaptasi dengan Perubahan Situasi	73
Diagram 5.15. Persentase Responden terkait Adaptasi dengan Perubahan Lingkungan.....	74
Diagram 5.16. Persentase Komitmen Anggota Keluarga dalam Menghadapi Masalah secara Bersama	75
Diagram 5.17. Urutan Pertama Kontribusi Sumber Daya Sosial Ekonomi	76
Diagram 5.18. Persentase Responden terkait Urutan Kedua Kontribusi Sumber Daya Sosial Ekonomi.....	77
Diagram 5.19. Persentase Responden terkait Urutan Ketiga Kontribusi Sumber Daya Sosial Ekonomi.....	78
Diagram 5.20. Akumulasi Pola Organisasi	80
Diagram 5.21. Persentase Responden terkait Kejelasan dalam Komunikasi	81
Diagram 5.22. Persentase Responden terkait Keluarga Tidak Saling Menyalahkan dalam Menghadapi Kesulitan	82
Diagram 5.23. Intensitas Interaksi Menyenangkan dalam Keluarga	82
Diagram 5.24. Intensitas Musyawarah untuk Mendapatkan Solusi	83
Diagram 5.25. Akumulasi Proses Komunikasi.....	85
Diagram 5.26. Akumulasi Ketahanan Sosial Keluarga	87

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis (Peraturan Pemerintah RI, 2008).

Budirahayu (2019) memaparkan bahwa akhir-akhir ini bencana alam semakin meningkat silih berganti di Indonesia dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia. Berikut ini adalah contoh bencana alam yang sering ditemui oleh masyarakat Indonesia diantaranya banjir, gunung meletus, gempa bumi, tsunami, tanah longsor, kebakaran hutan dan angin topan. Meski Indonesia banyak dilanda bencana alam, gempa dan tsunami Aceh tahun 2004 menyadarkan masyarakat Indonesia akan masalah tersebut karena banyak orang yang meninggal dan banyak negara yang terkena dampak bencana tersebut. Indonesia terus mengalami banyak gempa bumi dan letusan gunung berapi di tahun-tahun setelah gempa Aceh. Pada tahun 2018, bencana alam semakin sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia. Sejak awal tahun 2018, banyak bencana terjadi dimana-mana. Bencana alam di berbagai wilayah Indonesia semakin sering terjadi. Sejak awal tahun 2018, bencana demi bencana datang silih berganti. Seperti dikutip dari berbagai laporan, tercatat pada awal tahun 2018 tepatnya pada tanggal 23 Januari terjadi gempa bumi di Lebak Banten yang mana gempa tersebut menimbulkan kerusakan yang cukup banyak. Pada 22 Februari 2018 terjadi longsor di

Kabupaten Brebes, Jawa Tengah, kemudian pada 6 April 2018 Gunung Sinabung meletus di Sumatera Utara. Pada Agustus 2018, bencana alam tak terduga mengguncang wilayah Lombok, Nusa Tenggara Barat. Selain korban jiwa, kerusakan akibat bencana alam di Lombok ini cukup besar, antara lain bangunan tempat tinggal, tempat wisata dan sekolah yang tidak berfungsi seperti semula. Pasca gempa Lombok, pada bulan September juga terjadi gempa besar yang disusul tsunami di wilayah Palu dan Donggala, sehingga pemerintah menetakannya sebagai bencana alam berskala nasional dengan gempa Palu dan Donggala. Kemudian, pada Oktober 2018, Sumatera mengalami bencana alam berupa banjir dan tanah longsor. Di awal tahun 2019, masyarakat Indonesia kembali dihebohkan dengan dampak gelombang tsunami di wilayah Banten dan Lampung akibat aktivitas anak Gunung Krakatau yang menyebabkan ratusan korban jiwa di dua wilayah tersebut.

^ Bencana alam di Indonesia sepanjang 2021 terhitung mulai 1 Januari hingga 28 Desember 2021 mencapai 3.058 kejadian. Banjir mendominasi kejadian bencana alam yang melanda hampir seluruh wilayah Indonesia, yaitu mencapai 1.288 kejadian atau 42,1%. Selain banjir, cuaca ekstrem merupakan kejadian bencana alam yang juga banyak terjadi di Indonesia, yakni ada 791 kejadian. Lalu, 623 kejadian bencana alam yang melanda Indonesia sepanjang tahun ini merupakan tanah longsor (Dihni, 2021).

^ Hampir Sebagian besar kota-kota besar maupun kota sedang dan kecil yang dilewati oleh sungai-sungai besar merupakan kawasan yang mempunyai potensi dilanda banjir bandang. Potensi bencana banjir bandang juga dijumpai

dibeberapa wilayah di Sulawesi Selatan. Salah satu wilayah yang mempunyai potensi bencana banjir bandang yaitu Luwu Utara.

Kabupaten Luwu Utara pada tanggal 13 Juli 2020 dilanda bencana banjir bandang yang berasal dari hulu Sungai Radda dan Sungai Kula yang kemudian menyatu di Sungai Masamba sehingga pada malam hari tepatnya jam 21.00 WITA berhasil menggenangi 6 kecamatan yang meliputi Kecamatan Masamba, Sabbang, Baebunta, Baebunta Selatan, Malangke, serta Malangke Barat. Bencana Banjir Bandang yang terjadi di Kabupaten Luwu Utara disebabkan oleh pola curah hujan dengan intensitas tinggi dan berlangsung lama beberapa bulan sebelum terjadi bencana. Curah hujan sebelum 13 Juli 2020 berada diatas 50 milimeter dalam 10 hari (Purnama, 2020).

Selain itu material penyusun lembah sungai terdiri dari batuan yang rentan terhadap longsor dalam hal ini batuan beku *granodiorit* yang mana batuan tersebut banyak mengandung retakan akibat patahan lama serta tanahnya yang mudah luruh jika tertekan air. Aliran banjir bandang berupa pencampuran sedimen berukuran lebih dari 2 meter serta pepohonan yang tumbang bergerak cepat mengikuti alur sungai dan menghantam permukiman di 6 kecamatan (ESDM, 2020).

Lempa Magasa atau banjir bandang yang melanda beberapa lokasi yang teridentifikasi di enam Kecamatan, yakni Kecamatan Masamba, Sabbang Baebunta, Baebunta Selatan, Malangke, dan Malangke Barat. pada hari senin, 13 Juli 2020 di akibatkan oleh intensitas curah hujan yang tinggi pada tiga hari sebelum terjadinya bencana banjir bandang mengakibatkan meluapnya air yang

ada di sungai Rongkong yang besar di tambah lagi dengan longsornya tanah pada hulu sungai Rongkong yang mengakibatkan bencana banjir pada saat itu tidak hanya air sungai melainkan berbagai campuran pasir, bebatuan, dan batang pohon besar yang ikut terseret hingga hilir sungai. Bencana banjir bandang yang telah melanda Kabupaten Luwu Utara telah menelan banyak korban jiwa di dua kecamatan yang berbeda sebanyak 12 korban jiwa berasal dari Kecamatan Masamba dan 24 korban berasal dari Kecamatan Baebunta dan 2 korban jiwa bersal dari Kecamatan Malangke sehingga jumlah korban jiwa yang meninggal sebanyak 38 jiwa ada sebanyak 11 orang yang belum di temukan berdasarkan data laporan warga yang kehiilangan keluarganya, sampai saat ini tim SAR masih berupaya melakukan pencarian terhadap korban hilang dan 58 orang yang luka-luka di antaranya ada yang rawat nginap dan rawat jalan (Amir, 2020).

Berangkat dari fenomena yang terjadi di Luwu Utara, keluarga menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan saat kejadian bencana. Semua jenis bencana telah merenggut banyak korban jiwa dan mengakibatkan berbagai kerugian fisik dan kerugian materil bagi korbannya. Psikologis masyarakat yang menjadi korban maupun tidak menjadi korban pun ikut terganggu.

Pada situasi pasca bencana, kerentanan yang dialami keluarga bersifat dinamis dan memiliki makna yang lebih luas. Bencana memiliki dampak yang berpengaruh pada ketahanan keluarga. Respon yang tidak tepat berpotensi memunculkan kerentanan baru dan akan memperburuk kondisi ketahanan keluarga.

Berdasarkan pusat data informasi banjir bandang Kabupaten Luwu Utara, terdapat sebanyak 38 korban jiwa meninggal dunia, 106 jiwa luka-luka, 1.600 unit rumah rusak berat, 136 unit rumah rusak sedang, 2.384 unit rumah rusak ringan, serta 3 fasilitas kesehatan, 25 fasilitas pendidikan, dan 25 fasilitas peribadatan juga ikut terdampak. Sebanyak 20.562 jiwa pengungsi tersebar di 75 titik lokasi pengungsian yang dibentuk oleh tim gabungan baik pemerintah pusat, pemerintah daerah setempat, dan para relawan yang tersebar di kecamatan Masamba, Baebunta, dan Kecamatan Sabbang. Rekapitulasi data rumah terdampak bencana banjir bandang Kabupaten Luwu Utara tahun 2020 berdasarkan data dan verifikasi lapangan dan rekap berjenjang dusun/lingkungan dan rekap berjenjang dusun/lingkungan kecamatan menjelaskan bahwa ada enam kecamatan terdampak banjir bandang. Kondisi rumah pasca bencana mengalami rusak berat paling banyak di Kecamatan Baebunta kondisi rumah rusak berat sebanyak 818, rusak sedang 8, dan rusak ringan 311 (*Pusat Data Informasi Banjir Bandang Kabupaten Luwu Utara, 2022*).

Bencana alam yang terjadi di Luwu Utara ini tentu mempengaruhi ketahanan keluarga dari berbagai aspek yaitu ekonomi, keutuhan keluarga, pendidikan, kesehatan, psikologi dan sosial-budaya. Terjadi kerusakan pada rumah dan barang-barang yang ada di dalamnya ternyata menimbulkan kerugian ekonomi. Di beberapa daerah yang merupakan tempat strategis bahkan bisa memperlambat perputaran roda ekonomi. Dampak negatif banjir yang paling parah, yakni munculnya korban jiwa dan mengurangi keutuhan keluarga.

Hadirnya korban sebagai dampak banjir bandang sering kali dikarenakan terseret arus atau luapan air yang tak terprediksi.

Dari dampak yang ditimbulkan berfokus pada keterkaitan antara kemampuan bertahan dan kerentanan akibat bencana. Dalam keluarga setiap anggotanya saling berinteraksi antara satu dengan lain baik melalui kontak langsung maupun secara tidak langsung. Proses ini sangat penting untuk tujuan bersama yaitu bangkit dari kerentanan keluarga. Persoalan yang sangat penting dalam kehidupan berkelompok agar tetap menjaga eksistensi sebuah kelompok.

Urgensi dan menariknya dari penelitian ini yang pertama terletak pada pendekatan yang digunakan, umumnya yang digunakan dalam menyelesaikan bencana adalah psikologis, administrasi, dan pendekatan-pendekatan yang biasa digunakan dalam mitigasi bencana lainnya sedangkan dalam penelitian ini isu yang diberi perhatian lebih, berfokus kepada pola perilaku secara kolektif, persepsi masyarakat, serta pengalaman emosional yang dialami ketika sedang berada dalam kondisi yang mengancam nyawa mereka. Menurut Dyer dan McGoodwin (Pramono, 2016), bahwa pemerintah sering kali abai terhadap bagian-bagian masyarakat tersebut, sehingga dalam penyikapan terhadap bencana menjadi tidak tepat, bahkan akan selalu terjadi penolakan.

Kedua kearifan lokal juga memiliki peran dalam proses mitigasi bencana, perihal tentang definisi bencana serta penyikapannya. Misalnya saja kita dapat melihat masyarakat Simeuleu memiliki *local wisdom* yang berhasil menyelamatkan mereka dari Tsunami 2004 silam.

Banjir bandang tersebut memperluas kerentanan dan meningkatkan potensi krisis keluarga. Oleh karena itulah perlu adanya antisipasi untuk menurunkan dan mencegah potensi krisis tersebut khususnya di Dusun Radda Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, karena lingkungan ini adalah merupakan salah satu yang terdampak banjir bandang terparah. Melihat beberapa dampak sosial yang terjadi dari terjadinya bencana alam, tentu menarik untuk didalami lebih jauh mengenai ketahanan sosial keluarga. Alasan itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Ketahanan Sosial Keluarga Korban Bencana Alam Banjir Bandang di Dusun Radda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi latar belakang diatas, maka untuk lebih memfokuskan penelitian ini, perlu merumuskan masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah:

- a. Bagaimana kearifan lokal bencana terkait pengetahuan lokal dan solidaritas lokal korban bencana alam banjir bandang di Dusun Radda Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?
- b. Bagaimana ketahanan sosial keluarga meliputi sistem keyakinan, pola organisasional dan proses komunikasi korban bencana alam banjir bandang di Dusun Radda Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui kearifan lokal bencana terkait pengetahuan lokal dan solidaritas lokal korban bencana alam banjir bandang di Dusun Radda Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.
- c. Untuk mengetahui ketahanan sosial keluarga meliputi sistem keyakinan, pola organisasional dan proses komunikasi korban bencana alam banjir bandang di Dusun Radda Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas maka penelitian diharapkan memiliki kegunaan :

- a. Manfaat Ilmiah

Diharapkan hasil penelitian ini berguna untuk ilmu pengetahuan yaitu sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan maupun menjadi referensi untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan permasalahan yang sama terkait.

- b. Manfaat bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu banyak belajar, selain itu pengalaman dan wawasan terakit dengan masalah yang diangkat.

- c. Manfaat Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam penelitian lanjutan, serta dapat membantu bahan informasi mengenai penanganan pasca bencana alam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Deskripsi Konsep, Teori dan Hasil Penelitian Relevan

1. Bencana Alam Banjir Bandang

Para peneliti sosiologi kontemporer, telah merumuskan beberapa kesepakatan implisit tentang bencana, yaitu : (1) bencana adalah fenomena sosial; (2) perspektif agen eksternal harus dihindari dalam kajian bencana; (3) gangguan sosial yang muncul sebagai bagian dari dampak bencana harus menjadi fokus utama; (4) konsep bencana itu sendiri terkonstruksi secara sosial; dan (5) fokus penelitian kebencanaan harus diarahkan kepada pengembangan tanggapan organisasi social yang efektif. Gilbert mengatakan bahwa bencana adalah terganggunya struktur sosial kemasyarakatan; bencana adalah hasil dari kekacauan dalam hubungan antar-manusia; dan dipersepsikan sebagai proses di mana aktivitas masyarakat tidak lagi dapat dilakukan melalui struktur konvensional. Berdasarkan asumsi itu, Gilbert kemudian menulis bahwa bencana adalah hilangnya landasan paradigma sosial dan ketidakmampuan memahami realitas melalui kerangka pikir konvensional (Maarif, 2015).

Menurut Maarif (2015) secara empiris dapat dikatakan bahwa, tidak semua angin topan, tanah longsor, atau banjir merupakan bencana. Sebuah bencana disebut 'malapetaka' karena pengaruhnya terhadap manusia.

Menurut Sjober, studi bencana berfokus pada perilaku individu dan kelompok dalam kondisi stres. Oliver-Smith menjelaskan bahwa bencana adalah masa dimana manusia mengalami gejolak emosi yang campur aduk, antara kecemasan, ketakutan, teror, kehilangan, kesedihan, syukur, kemarahan, frustrasi,

kebebasan, menyerah dalam segala nuansa dan niatnya. Birkland juga menekankan kengerian manusia atas bencana tersebut. Bahaya atau peristiwa yang berpotensi bencana (*hazards*) adalah fenomena yang sama dipelajari dalam sosiologi bencana, yang sama pentingnya dengan bencana, karena pada prinsipnya setiap bahaya selalu disertai dengan risiko bencana. Krep mendefinisikan bencana sebagai peristiwa non-periodik dalam masyarakat atau subsistem yang lebih besar (regional, global, dll) yang menyebabkan gangguan sosial dan kerusakan fisik. Bencana memiliki karakteristik umum antara lain: (1) Ada atau tidaknya peringatan; (2) Intensitas efek destruktif yang dihasilkan; (3) tingkat dampak yang merugikan; dan (4) lamanya efek destruktif dirasakan (Pramono, 2016).

Banjir bandang adalah banjir yang mempunyai sifat cepat yang biasanya membawa tanah (berupa lumpur), batu dan kayu. Karena cepatnya aliran banjir yang membawa dengan material ini, banjir bandang biasanya sangat merusak dan menimbulkan korban jiwa di daerah yang dilewati karena evakuasi yang tidak memungkinkan dilakukan selama kejadian dan adanya kerusakan bangunan disebabkan oleh gempuran banjir yang membawa material. Beberapa faktor yang diyakini menjadi penyebab bencana banjir bandang (Seno, 2013) adalah antara lain:

1. Geomorfologi pegunungan dan lereng curam
2. Formasi geologi terdiri dari batuan vulkanik muda
3. Vegetasi penutup tidak mendukung penyerapan air hujan, seperti pembukaan hutan dan lahan kritis

4. Perubahan tutupan lahan, terutama yang berasal dari vegetasi hutan menjadi non hutan
5. Perilaku manusia/masyarakat, yaitu pemanfaatan lingkungan sedemikian rupa sehingga penggunaan lahan terjadi tanpa dilakukan perlindungan terhadap tanah dan air.

2. Kearifan Lokal Masyarakat dan Modal Sosial

Hampir setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang unik sebagai strategi untuk beradaptasi dengan lingkungan. Dengan kearifan ini, masyarakat dapat bertahan dan hidup dengan baik. Strategi untuk mencapai kesuksesan dalam kehidupan bermasyarakat tidak lepas dari kepercayaan dan adat istiadat kebiasaan yang diajarkan dan dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang ada dimasyarakat adalah hal yang menarik untuk dikaji lebih mendalam dalam mengatasi bencana. Kearifan lokal memiliki dimensi yang sangat luas, karena realitas masyarakat yang berkelanjutan mengubah dimensi kearifan lokal yang telah ada lebih dulu. Menurut Habbibudin (Nigrum, 2014) bahwa dimensi kearifan lokal memiliki beberapa aspek, yaitu pengetahuan lokal, budaya lokal, keterampilan lokal, sumber daya lokal, proses pengambilan keputusan, solidaritas lokal.

Untuk menghadapi kesulitan pascabencana, kelompok masyarakat tidak cukup hanya mengandalkan bantuan pihak luar, tetapi harus berpikir bersama dan mengambil langkah-langkah terbaik untuk mengatasi masalah tersebut, mengerahkan seluruh potensi dan sumber daya yang dimilikinya. Dengan demikian, modal sosial menekankan perlunya kemandirian dalam memecahkan

masalah sosial dan ekonomi, sedangkan bantuan luar dipandang sebagai pelengkap inisiatif dan produktivitas dalam masyarakat.

Bourdieu dalam Dollu (2020) menjelaskan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang ada pada individu maupun kelompok masyarakat yang terkait dengan sebuah jaringan (*network*), yang juga terkait dalam relasi yang bersifat institusional maupun non-institusional, dan saling menguntungkan.

Fathy (2019) menjelaskan modal sosial mencakup 3 elemen penting sebagai berikut:

1. Norma-norma sosial. Secara umum norma merupakan nilai yang bersifat kongkret. Diciptakan sebagai pedoman bagi setiap individu untuk berperilaku sesuai aturan yang berlaku di masyarakat;
2. Jaringan sosial. Menurut Fukuyama jaringan sosial didefinisikan sebagai sekelompok orang yang memiliki norma atau nilai informal di samping norma-norma atau nilai-nilai yang diperlukan untuk kegiatan transaksi biasa di pasar. Pertukaran informasi yang difasilitasi jaringan dalam berinteraksi pada akhirnya mendorong pengembangan kepercayaan di antara mereka. Jaringan sosial dapat terbentuk karena adanya nilai dan norma yang dipegang teguh bersama yang kemudian menjadi dasar lahirnya kerjasama. Namun demikian, kerja sama sosial tidak serta merta muncul begitu saja;
3. Kepercayaan. Menurut Fukuyama, kepercayaan merupakan efek samping yang sangat penting dari norma sosial yang kooperatif yang menghasilkan modal sosial. Kepercayaan adalah sesuatu yang dipertukarkan dengan

berlandaskan norma-norma bersama untuk kepentingan orang banyak. Kepercayaan juga melibatkan hubungan timbal balik. Ketika masing-masing pihak memiliki harapan yang sama-sama dipenuhi oleh kedua belah pihak, maka tingkat kepercayaan yang tinggi akan terwujud.

Contoh beberapa kearifan lokal budaya Bali yang masih sering digunakan dalam mitigasi bencana antara lain seperti istilah *tenget* yang menurut bahasa Bali berarti sebagai tempat keramat, angker, mistis dan berbahaya. Dalam pandangan hidup masyarakat Bali *tenget* diartikan sebagai tempat suci yang selalu bersentuhan dengan kekuatan roh gaib. Sedikit berbeda makna jika dilihat dari sudut pandang ilmiah (mitigasi bencana), *tenget* yang merupakan kearifan lokal masyarakat Bali, telah dimaknai sebagai suatu peringatan bahwa tempat tersebut merupakan kawasan berbahaya karena rawan terhadap bencana, oleh karena itu kawasan tersebut tidak cocok untuk tempat tinggal. Selanjutnya, dalam kepercayaan agama Hindu dan budaya Bali pura diyakini sebagai tempat suci yang dikeramatkan, begitu pula kawasan gunung dan laut termasuk tempat/kawasan suci yang harus dijaga kesakralannya. Dalam hal ini, jika dilihat dari sudut pandang keilmiahan (mitigasi bencana), kedua kawasan ini merupakan kawasan peringatan yang peruntukannya tidak layak untuk pembangunan rumah atau infrastruktur yang lain. Pada umumnya kawasan pegunungan memiliki kontur tanah yang terjal dan landai sehingga rawan terhadap bencana longsor bila dibangun rumah, vila, atau bangunan lainnya. Demikian pula kawasan pesisir pantai, merupakan kawasan rawan terjangan ombak dan tsunami, sehingga

berdasarkan analisis lingkungan, kawasan tersebut tidak cocok untuk kawasan pemukiman seperti hotel, kafe, bar, dan vila (Prasetyo, 2019).

Akhir-akhir ini, ada kekhawatiran yang berkembang tentang peran pengetahuan lokal dalam upaya pengurangan risiko bencana. Pengertian pengetahuan lokal adalah seperangkat pengetahuan yang ada dan diyakini oleh masyarakat lokal dari waktu ke waktu tertentu melalui akumulasi pengalaman yang diwariskan secara turun temurun, hubungan masyarakat dengan alam, praktik dan institusi masyarakat yang diteruskan antar generasi. Pengetahuan saat ini dan pengetahuan lokal sering terlibat dalam hubungan kekuasaan. Ilmu pengetahuan modern seringkali menjadi acuan dominan dalam kehidupan masyarakat modern dan menyingkirkan. Oleh karena itu, seringkali pengetahuan lokal diabaikan dalam upaya pengurangan risiko bencana. Konflik kepentingan dalam dan di antara kelompok pelaku dan kurangnya kemauan politik memberikan sumbangan pada pengabaian pengetahuan lokal dalam pengurangan risiko bencana. Namun, seiring meningkatnya kesadaran pengurangan risiko bencana dan kerentanan menghadapi ancaman bencana, mulai dikembangkan upaya untuk membangun hubungan baru dan berkelanjutan mulai tercipta berdasarkan kekuatan masing-masing pengetahuan (Pramono, 2016).

3. Ketahanan Keluarga

Menurut Lubis (2018) Ketahanan keluarga adalah keadaan keluarga dengan kemampuan fisik dan psikis untuk hidup mandiri dengan mengembangkan potensi diri pada setiap individu dalam keluarga untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan harmonis.

Menurut Sunarti (2001), ketahanan keluarga dapat diukur dengan pendekatan sistem yang meliputi komponen input (sumber daya fisik dan non fisik), proses (manajemen keluarga, masalah keluarga dan proses penanggulangannya), dan output (terpenuhinya kebutuhan fisik dan psikososial). Dengan demikian dapat dikatakan suatu keluarga memiliki ketahanan yang tinggi jika memenuhi unsur-unsur sebagai berikut:

1. Ketahanan Fisik

Ketahanan fisik mengacu pada kemampuan ekonomi keluarga, yaitu kemampuan anggota keluarga untuk memperoleh sumber daya ekonomi dari luar sistem keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan.

2. Ketahanan Sosial

Merupakan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai-nilai agama, menjaga ikatan dan tanggung jawab, komunikasi secara efektif, pembagian dan penerimaan peran, menetapkan tujuan dan mendorong kemajuan, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif.

Ketahanan sosial terdiri dari sumber daya non fisik, penanganan masalah yang baik, mengarahkan pada nilai-nilai agama, komunikasi efektif, menjaga dan meningkatkan komitmen keluarga, menjaga hubungan sosial, serta memiliki pemecahan masalah diwaktu krisis.

3. Ketahanan Psikologis

Kemampuan anggota keluarga untuk mengendalikan emosinya sedemikian rupa sehingga tercipta citra diri yang positif dan kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga.

Keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologi jika anggota keluarga memiliki konsep diri dan emosi yang positif. Syarat utama untuk tercapainya ketahanan psikologis adalah kematangan kepribadian dan kecerdasan emosional pasangan.

4. Komponen Ketahanan Sosial Keluarga

Davis memberikan gambaran bahwa ketahanan sosial yang dimiliki suatu komunitas keluarga jika: 1) mampu melindungi anggota yang rentan terhadap pengaruh perubahan sosial, 2) mampu beradaptasi dan berpartisipasi dalam semua aspek lingkungan komunitas baik fisik, mental dan emosional guna mengembangkan kebersamaan dalam lingkungan tersebut, 3) mampu mengetahui cara mengelola masalah secara efektif sehingga tidak menimbulkan konflik dan, 4) mengetahui cara melestarikan nilai-nilai lokal dalam keluarga. Ketahanan Sosial Keluarga sebagaimana dioperasionalkan dalam penelitian Maputra dkk adalah 4 hal yaitu; (1) mandiri secara sosial, (2) berkontribusi pada keluarga, (3) hidup sederhana, (4) pola komunikasi terbuka. Selain itu, menurut Walsh, upaya untuk menjamin ketahanan sosial dalam membangun keluarga, meliputi: Pertama, sistem kekeluargaan berdasarkan kesepakatan bersama berhubungan dengan nilai agama untuk menghindari kesulitan dalam kehidupan keluarga. Ini bisa dilakukan jika ada keyakinan transendental. Kedua, membangun fleksibilitas, kohesi sosial,

dan pendapatan. Ketiga, komunikasi untuk mengungkapkan emosi perasaan pasangan suami istri. Konteks ini menciptakan suasana nyaman dan kerjasama antar pasangan sebagai bagian dari penyelesaian masalah keluarga. Oleh karena itu, jika kondisi ini benar-benar dipraktekkan secara nyata maka hal ini akan menjadi tumpuan untuk ketahanan sosial keluarga (Umam, 2020).

Walsh (Siahaan, 2012) memberikan pembagian untuk memahami ketahanan sosial keluarga, yaitu: (1) Sistem keyakinan keluarga, meliputi: menetapkan makna tentang kesengsaraan, pandangan yang positif, keyakinan agama dan semangat kebatinan (transenden dan spiritualitas). (2) Pola-pola organisasional keluarga, yang terdiri dari: kelenturan (fleksibilitas), keamatan hubungan (kohesi), sumber-sumber sosial dan ekonomi. (3) Proses-proses komunikasi, yang terdiri dari: kejelasan, pengungkapan emosi secara terbuka, pemecahan masalah secara kolaboratif.

a. Sistem keyakinan

Walsh (Khikmawati, 2016) menjelaskan bahwa sistem keyakinan keluarga merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan inti dari semua keberfungsian keluarga dan merupakan dorongan yang kuat bagi terbentuknya resiliensi keluarga menghadapi krisis dan kesulitan dengan memberikan makna pada kesulitan tersebut dengan menghubungkan dengan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya dan spiritual, generasi selanjutnya dan dengan harapan serta keinginan di masa yang akan datang. Keluarga memandang masalah dan pilihan penyelesaian dapat membuat keluarga mampu mengatasi masalah tersebut atau malah menjadi putus asa dan tidak berfungsi dengan baik.

Keyakinan merupakan cara pandang bagi seseorang dalam memandang dunianya yang memengaruhi apa yang dilihat atau diabaikan serta apa yang dipersepsikan. Sistem keyakinan keluarga meliputi nilai, pendirian, sikap, bias dan asumsi yang bergabung dan membentuk dasar pemikiran yang memicu respon emosional, mengarahkan keputusan dan mengatur tingkah laku. Walsh mengemukakan tiga area kunci dalam sistem keyakinan keluarga yaitu: memberi makna pada kesulitan, pandangan yang positif, serta transenden dan spiritualitas dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Memberi makna pada kesulitan. Pandangan keluarga bahwa kesulitan yang sedang dialami adalah hal yang masuk akal dan mengambil hikmah dari apa yang terjadi merupakan hal yang sangat penting bagi resiliensi. Keluarga yang melihat kesulitan sebagai tantangan bersama dan hal yang wajar terjadi dalam kehidupan keluarga mampu mendorong keluarga untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan tersebut.
2. Pandangan Positif. Pandangan positif merupakan hal yang penting bagi resiliensi. Keluarga yang berpandangan positif memiliki harapan akan masa depan yang lebih baik, memandang sesuatu secara optimis, percaya diri dalam menghadapi masalah, serta memaksimalkan kekuatan dan potensi yang dimiliki. Selain itu, pandangan positif juga terlihat pada inisiatif dan usaha yang gigih anggota keluarga dalam menghadapi kesulitan, serta menguasai situasi yang dapat dikendalikan dan menerima situasi yang tidak dapat dikendalikan.

3. Transenden dan spiritualitas. Transenden memberikan makna, tujuan dan hubungan di luar diri seseorang, keluarganya dan masalah yang dihadapi. Transenden memberikan kejelasan mengenai kehidupan seseorang dan memberi dukungan Ketika mengalami stress. Nilai-nilai transenden dapat membuat seseorang menilai kehidupan dan hubungannya dengan orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan penting. Di dalam keluarga, nilai-nilai transenden dapat membuat mereka melihat kenyataan dari sudut pandang yang lebih luas dan selalu memunculkan harapan. Werner dan Smith menjelaskan bahwa spritualitas merupakan penghayatan terhadap nilai-nilai yang tertanam yang membuat seseorang dapat memaknai, merasakan kesatuan dan keterhubungan dengan orang lain. Spritualitas dapat dialami seseorang baik di lingkungan agama maupun di luar itu. Agama dan spiritualitas menawarkan rasa nyaman dan hikmah di balik kesulitan. Keyakinan pribadi membuat seseorang tangguh dalam menghadapi kesusahan dan mampu mengatasi tantangan.

b. Pola Organisasional

Becvar (Bonafita Zahro, 2021) menjelaskan bahwa keluarga yang resilien mampu berkomunikasi dengan jelas, terbuka dalam mengekspresikan emosi, dan dapat bekerjasama dalam pemecahan masalah. Pola organisasional dari keluarga yang memiliki ketahanan ditandai dengan adanya fleksibilitas dan keterhubungan yang dipengaruhi oleh sumber daya sosial dan ekonomi. Walsh membagi pola organisasi ke dalam tigasub-dimensi:

1. Fleksibilitas yang mengacu pada kemampuan keluarga untuk beradaptasi dengan tuntutan perkembangan, situasional, dan lingkungan. Fleksibilitas bukan berarti tidak memiliki struktur, tetapi pemahaman akan keseimbangan dengan melakukan adaptasi melalui pemeliharaan, menjaga, dan mengarahkan anggota keluarga dengan menjadi toleran dan tidak menghakimi
2. Keterhubungan yaitu kemampuan keluarga untuk bersatu secara emosional untuk saling memberi dukungan dan kesatuan tetapi tetap menghargai kebutuhan dan perbedaan tiap anggota keluarga sebagai seorang individu. Menurut Walsh, suatu krisis dapat menghancurkan kesatuan dalam keluarga, tetapi dengan adanya resiliensi, krisis dapat menjadi suatu hal yang menguatkan keluarga dengan saling mendukung, bekerja sama, dan berkomitmen untuk menghadapi waktu yang sulit secara bersama-sama, tetapi tetap menghargai perbedaan dan kebutuhan akan batasan.
3. Sumber daya sosial ekonomi Becvar menjelaskan bahwa permasalahan finansial dapat menjadi faktor resiko yang berat bagi keluarga dalam menghadapi kesulitan, keluarga dapat menerima bantuan dari keluarga besar, teman, dan komunitas yang menyediakan pinjaman uang. Sumber daya sosial dan ekonomi mengacu pada kemampuan keluarga untuk mencari, mengakses, dan mengerahkan pihak yang memberikan akses mengenai jaringan komunitas dan sumber daya ekonomi.

c. Proses komunikasi

Walsh (Siahaan, 2012) menjelaskan tiga aspek atau proses komunikasi yang efektif, yaitu:

1. Kejelasan membuat anggota-anggota keluarga mampu berkomunikasi secara tepat sejalan dengan hubungan sosial yang bermakna, aturan-aturan dalam keluarga dan informasi yang saling dipertukarkan. Komunikasi yang jelas selama krisis sangat penting karena dapat mengembangkan kemampuan keluarga untuk mengelola kejadian-kejadian dalam keluarga secara jujur. Kejelasan berarti pesan-pesan yang saling dipertukarkan secara lisan sejalan dengan tindakan yang dilakukan, disamping itu saling berupaya untuk mencari kejelasan dari informasi yang mungkin kurang jelas. Kedua belah pihak yang berkomunikasi berupaya untuk mencari kebenaran dan berbicara secara jujur.
2. Pengungkapan emosi secara terbuka saling membagi perasaan dalam keluarga menumbuhkan kepada keluarga suatu sikap dan perilaku untuk menyatakan, mendorong dan menerima keanekaragaman perasaan, menunjukkan pemahaman empatik terhadap anggot lainnya, menerima perbedaan-perbedaan antar anggota keluarga, sambil tetap menjaga perasaannya sendiri. Anggota-anggota keluarga berupaya untuk tidak saling menyalahkan serta melakukan saling hubungan secara menyenangkan. Keluarga juga memerlukan adanya humor, karena humor membuat keluarga dapat menerima keterbatasan-

keterbatasan anggotaanggotanya serta keterbatasan upaya-upaya yang telah dilakukan.

3. Pemecahan masalah secara kolaboratif apabila keluarga menghadapi kejadian-kejadian kehidupan yang sulit yang tidak dapat dihindarkan, kemampuan anggotaanggota keluarga untuk bekerja bersama memecahkan masalah sangat mendukung ketahanan. Pemecahan masalah secara kolaboratif (bekerjasama berdasarkan kesetaraan) dapat lebih meningkat dengan adanya kemampuan anggota keluarga untuk berkomunikasi dalam melakukan asesmen masalah, melakukan identifikasi dan melaksanakan strategi pemecahan Informasi, masalah secara tepat dan menggunakan sumber-sumber yang tersedia bagi keluarga untuk mengatasi masalah. Keluarga perlu mengembangkan strategi berunding yang efektif dalam keluarga agar dapat memahami perbedaan-perbedaan antar mereka dan mencari cara untuk bekerja bersama kearah tujuan bersama keluarga. Upaya tersebut diperlukan untuk menghilangkan cara berfikir menang kalah dan mengutamakan kebutuhan keluarga sebagai satu kesatuan. Keluarga juga perlu mengembangkan keterampilan untuk mengatasi konflik dalam keluarga secara efektif.

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti dan Tahun Terbit	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Temuan Peneliti
1.	M maryanti, H Heridadi, Sri Sundari, 2021	Ketahanan Keluarga dalam Menghadapi Ancaman Bencana Non-Alam Covid-19: Sebuah Studi Kasus di Kota Bogor	Kualitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.	berdasarkan analisis terkait ketahanan keluarga dari aspek fisik dan ekonomi, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga menjadi rentan di tengah pandemi COVID-19
2	Nur Hawa Jamin, 2021	Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Pasca Banjir Bandang di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara	Campuran (Mixed Method).	kejadian banjir bandang yang terjadi di desa Meli pada 13 Juli 2020, menyebabkan banyak nya dampak sosial yang dirasakan masyarakat desa Meli, mulai dari dampak banjir bandang terhadap ekonomi masyarakat, sampai mempengaruhi dampak sosial lainnya seperti pengaruh terhadap psikologis korban banjir bandang
3	Bagus Wibowo Kusumo, 2021	Kehidupan Masyarakat Korban Lumpur Lapindo Selama 14 Tahun (2006-2020) di Kecamatan	Kualitatif, Pendekatan deskriptif	Masyarakat korban lumpur lapindo memilih tempat tinggal dikecamatan porong karena kebanyakan dari mereka beralasan ingin bisa dekat kembali dengan

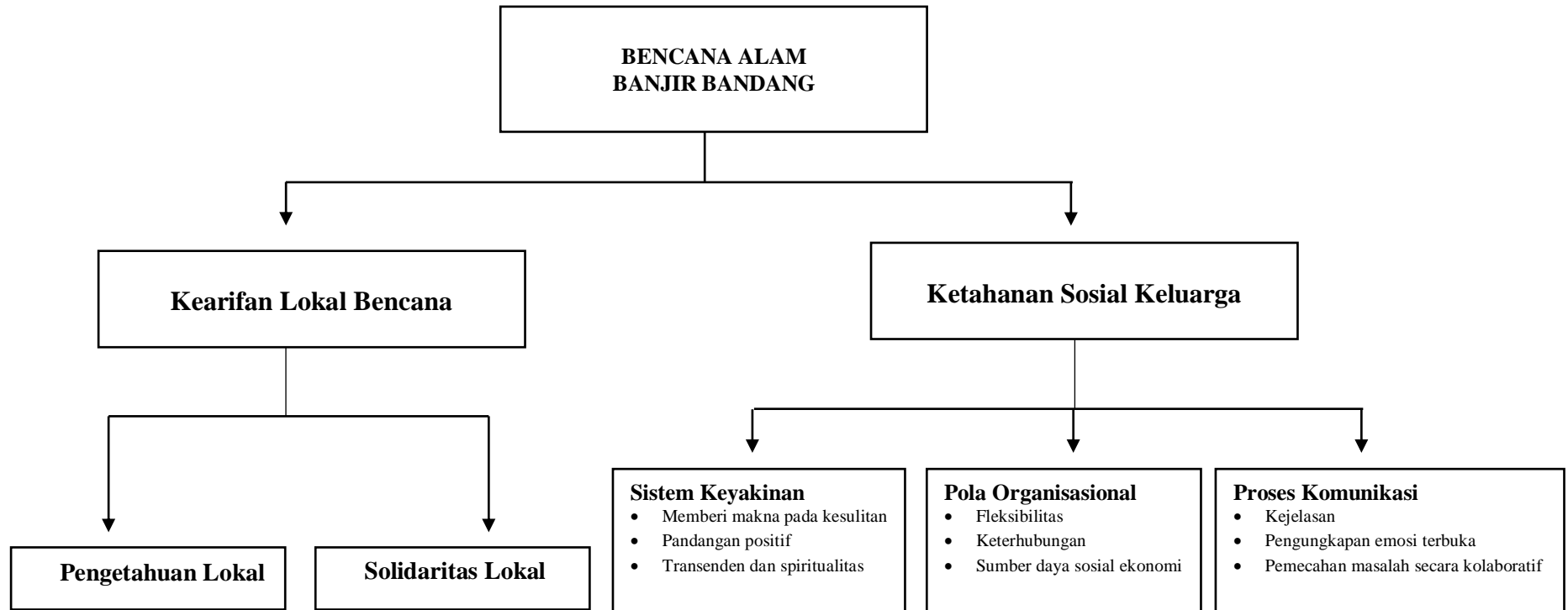
		Porong Kabupaten Sidoarjo		tetangganya didesa yang dulu terdampak lumpur lapindo karena mereka beranggapan jika berpindah didesa yang sama dengan tetangganya kehidupan dan kebudayaan yang akan mereka hadapi tidaklah mengalami perubahan.
--	--	---------------------------------	--	---

Sumber: Kumpulan hasil penelitian

1. Penelitian pertama membahas tentang ketahanan keluarga dalam menghadapi ancaman bencana non-alam COVID-19 di Kota Bogor dan berfokus pada ketahanan keluarga dari aspek fisik dan ekonomi sedangkan penelitian yang akan saya lakukan berfokus pada kemampuan bertahan keluarga dikaitkan dengan kearifan lokal bencana alam banjir bandang di Dusun Radda Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara
2. Penelittian kedua, membahas tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat petani pasca banjir bandang serta dampak banjir bandang baik dampak ekonomi maupun dampak sosial di Desa Meli Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara sedangkan penelitian yang akan saya lakukan lebih berfokus pada cara keluarga mengatasi kerentanan akibat dampak dari bencana alam banjir bandang di Dusun Radda Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara
3. Penelitian ketiga, membahas tentang bentuk perubahan sosial masyarakat korban lumpur lapindo selama 14 tahun (2006-2020) di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo sedangkan penelitian ini berfokus pada proses adaptasi

dari perubahan yang diakibatkan bencana alam banjir bandang di Dusun Radda Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara.

C. Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir penelitian merupakan landasan berpikir untuk melakukan penelitian yang dikembangkan berdasarkan tinjauan pustaka. Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya. Berdasarkan konsep walsh tentang ketahanan sosial keluarga dapat dipahami menggunakan kerangka kerja yaitu sistem keyakinan, pola organisasional dan proses komunikasi.

Penulis mengemukakan bahwa salah satu hal yang dapat digunakan untuk meminimalisir kerentanan keluarga adalah perlu mengetahui ketahanan sosial keluarga agar keluarga mampu bangkit dari kerentanan akibat dari bencana alam banjir bandang dan membuat keluarga mampu memenuhi setiap kebutuhan dasarnya, di antaranya masalah pendidikan dan kesehatan serta pangan, sandang, dan papan yang mencukupi.

Maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu ketahanan sosial keluarga korban bencana alam banjir bandang yang mengalami kerentanan pasca bencana dengan menggunakan kerangka kerja walsh (Siahaan, 2012) yaitu Sistem keyakinan keluarga, yang terdiri dari: menetapkan makna tentang kesengsaraan, pandangan yang positif, keyakinan agama dan semangat kebatinan (transenden dan spiritualitas). (2) Pola-pola organisasional keluarga, yang terdiri dari: kelenturan (fleksibilitas), keeratn hubungan (kohesi), sumber-sumber sosial dan ekonomi. (3) Proses-proses komunikasi, yang terdiri dari: kejelasan, pengungkapan emosi secara terbuka, pemecahan masalah secara kolaboratif.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu masalah yang dihadapi dan perlu diuji kebenarannya dengan data yang lebih lengkap dan menunjang. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh bencana alam terhadap ketahanan sosial keluarga korban bencana alam banjir bandang di Dusun Radda Desa Radda Kecamatan Baebunta Kabupaten Luwu Utara, Berikut ini perumusan hipotesis dari penelitian ini:

1. H₀: Keluarga korban bencana alam memiliki ketahanan sosial keluarga yang baik.

H₁: Keluarga korban bencana alam tidak memiliki ketahanan sosial keluarga yang buruk.

2. H₀: Keluarga korban bencana alam memiliki kearifan lokal bencana

H₁: Keluarga korban bencana alam tidak memiliki kearifan lokal bencana

E. Definisi Operasional

1. Kearifan lokal merupakan pandangan dan pengetahuan tradisional yang menjadi acuan dalam berperilaku dan telah dipraktikkan secara turun-temurun untuk memenuhi kebutuhan dan tantangan dalam kehidupan suatu masyarakat. Kearifan lokal berfungsi dan bermakna dalam masyarakat baik dalam pelestarian sumber daya alam dan manusia, pemertahanan adat dan budaya, serta bermanfaat untuk kehidupan.

- a. Pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan alam, sosial, maupun budaya di lingkungan masyarakat khususnya dalam upaya mempertahankan hidup.
 - b. Solidaritas lokal yang dibentuk melalui frasa lokal “*sikarai siporai*”
Sikarai yaitu peduli, saling menguatkan, saling membantu, kolaboratif, serta bahu-membahu membangun kebersamaan dan
Siporai mengajak masyarakat untuk saling menyayangi, saling menjaga kedamaian, dan mengajak masyarakat untuk tidak saling membenci satu sama lain
2. Ketahanan sosial keluarga merupakan proses kekuatan keluarga yang kompleks dalam penerapan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan serta dorongan untuk maju, yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif. Adapun yang di maksud sebuah proses kekuatan atau ketahanan keluarga yang cukup kompleks yaitu melibatkan beberapa faktor sosial, psikologis dan biologis di dalamnya kemudian yang nantinya akan terdapat upaya-upaya mengatasi akibat-akibat negatif dari kejadian-kejadian yang bersifat menekan dan membantu keluarga dalam mengatasi permasalahan. Ketahanan sosial akan terwujud apabila terjadi resiko dan perlindungan (Siahaan, 2012).
1. Sistem keyakinan keluarga yang terdiri dari:
 - a. memberi makna pada kesulitan

- b. Pandangan Positif
 - c. transenden dan spiritualitas
2. Pola Organisasional yang dimaksud adalah pola hubungan dalam keluarga, kata hubungan dalam konsep sosiologi menunjukkan adanya interaksi sosial yang terjadi antara individu dalam suatu keluarga maupun interaksi yang terjadi dengan lingkungan sosial. Pola organisasional juga meliputi suatu fleksibilitas, keamatan hubungan serta sumber-sumber sosial dan ekonomi untuk menghadapi suatu kendala atau tekanan dari permasalahan yang terjadi. berikut sub-dimensinya:
- a. Fleksibilitas
 - b. Keterhubungan
 - c. Sumber daya sosial ekonomi
3. Proses Komunikasi Keluarga merupakan syarat dari terjadinya pola interaksi yang terjadi dalam keluarga yang terdiri dari kejelasan pengungkapan emosi atau perasaan secara terbuka serta komunikasi terkait pemecahan masalah secara kolaboratif. Proses komunikasi yang efektif yaitu
- a. kejelasan
 - b. pengungkapan emosi
 - c. Pemecahan masalah secara kolaboratif